

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, serta pendidikan informal. Dalam Pasal 26 ayat 2 dan 3 disebutkan Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Proses pembelajaran keterampilan dalam sebuah organisasi atau lembaga merupakan bentuk dari pendidikan dalam kategori pendidikan non formal. Satuan Pendidikan Non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, dan satuan pendidikan yang sejenis (Widyaningrum, 2014:366). Dengan demikian dapat disimpulkan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia mengakui keberadaan lembaga-lembaga pendidikan non formal dalam berbagai bidang termasuk di dalamnya bidang keterampilan.

Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa di tahun 2013 terdapat lebih kurang 17.805 LKP di Indonesia menyediakan berbagai pembelajaran keterampilan yang beragam, dari belasan ribu LKP tersebut telah diklasifikasikan menjadi enam puluh enam bidang keterampilan dan sudah dibakukan di Indonesia. Menurut data dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada kurang lebih 467 lembaga kursus ketrampilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga kursus yang ada tersebar di lima kabupaten dan kota yang ada di Provinsi DIY. Lembaga yang berada di Yogyakarta menyediakan jenis pendidikan yang beragam. Kategori keterampilan yang dapat ditemui di Provinsi DIY diantaranya ialah menjahit, mengemudi, tata kecantikan rambut, modeling, tata rias, tata kecantikan kulit, dan lain-lain. (www.infokursus.net)

No	Nama Kab/Kodya	Nama Lembaga / Alamat	NILEK Lama	NILEK Nasional
1	Kab. Sleman	LKP Colour Models Management - Asmat Pro Jl. Amerta 7 / 163 Jombor Kidul, Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY Tlp. 0274-868827 Fax. 0274-868827	04104.4.1.0057/39	04104.1.0057
2	Kota Yogyakarta	LKP Damar Studio Modelling Jl. HOS Cokroaminoto Ngadimulyo 186, Yogyakarta Tlp. 0274-619579 Fax. 0274-619579	04201.4.1.0033/39	04201.1.0033
3	Kota Yogyakarta	LKP Pappi DIY Jl. KHA Dahlan No. 73 Yogyakarta 55262	04201.3.1.0056/35/39/99	04201.1.0056
4	Kota Yogyakarta	PAPMI Jl. KHA. Dahlan 73 Yogyakarta	04201.4.1.0065/35/39/99	04201.1.0065

Tabel 1.0 Tabel Data Lembaga Kursus Pelatihan Modeling di Yogyakarta

Sumber : www.infokursus.net

Empat lembaga pelayanan kursus dan pelatihan *modelling* yang terdaftar secara resmi di Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tiga diantara lembaga tersebut terdapat di Kota Yogyakarta, sedangkan satu lembaga yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta lainnya berada di wilayah Sleman (www.infokursus.net). Lembaga Kursus dan Pelatihan Colour Models Management Asmat Pro Yogyakarta yang setelah ini akan peneliti sebut dengan Asmat Pro Yogyakarta merupakan lembaga yang konsisten selama 27 tahun menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar didalam dan luar kelas secara terjadwal dan sesuai kurikulum. Asmat Pro Yogyakarta juga konsisten dengan jumlah siswa yang tidak pernah kurang dari 50 orang setiap masa wisudanya. Asmat Pro Yogyakarta juga merupakan lembaga dengan kegiatan di luar kelas yang paling banyak sehingga akan mempermudah penemuan data komunikasi antarpribadi antara instruktur dan siswa *modelling*.

Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) juga menjabarkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan UU tersebut dapat dipahami bahwa mereka yang berpartisipasi dalam ranah pendidikan dengan mengabdikan diri melalui sebuah keahlian khusus disebut pendidik. Tim pendidik dalam dunia *modelling* biasa disebut

instruktur, tugas instruktur dalam proses belajar mengajar sama dengan pendidik lainnya, seorang instruktur dituntut mampu membawa lembaga kecapaian tujuan pendidikan secara mikro maupun makro yang telah ditentukan oleh lembaga itu sendiri. Kinerja instruktur tersebut perlu didukung dengan proses komunikasi yang baik dengan seluruh personil yang ada di lembaga tempat ia mengajar termasuk anak didiknya. Instruktur memberikan informasi dan pelatihan terkait *modelling* serta mendidik hal-hal yang sifatnya mendukung proses belajar mengajar (www.modelejogja.com).

Rangkaian proses penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut dengan komunikasi. Dalam kegiatan antara memberi pesan oleh instruktur yang kemudian ditirema oleh siswa *modelling* ialah sebuah proses komunikasi. Instruktur sangat bergantung dengan proses komunikasi karena apabila pesan yang instruktur sampaikan tidak diterima oleh sang model, maka tujuan pendidikan *modelling* itu tidak akan tercapai. Pendidikan sebagai proses dapat dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang komunikatif yang berasal dari kegiatan komunikasi, pelaku kegiatan tersebut bisa saling membagi informasi dan gagasan sebagai panduan hidupnya serta saling memengaruhi satu sama lain (Moke, 2004:2). Proses komunikasi yang dilakukan instruktur dan model dalam proses pembelajaran terjadi secara tatap muka di kelas pada setiap sesi pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan baik di dalam maupun luar kelas.

Kegiatan komunikasi yang ada tentunya akan membangun hubungan-hubungan di dalam komunikasi yang terjadi. Relasi antara pendidik dan murid tentunya akan mendukung proses belajar dan mengajar. Relasi antara Instruktur dan model disini dapat dikatakan sebagai komunikasi antarpribadi sesuai dengan yang disampaikan West and Turner (2008:36) bahwa komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Pembahasan komunikasi antarpribadi biasanya dalam lingkup bagaimana hubungan dimulai, mempertahankannya, hingga mengakhiri hubungan tersebut. Secara umum pendidik dan peserta didik juga akan mengalami masa hubungan dimulai, proses pendidikan, hingga akhirnya peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

Proses komunikasi yang buruk dalam kasus hubungan antarpribadi kepala sekolah dan guru dapat mempengaruhi kinerja keduanya, kasus komunikasi yang berjalan kurang maksimal karena komunikasi yang sangat sederhana dan belum memanfaatkan aspek yang mempengaruhi kualitas komunikasi antarpribadi terjadi dalam komunikasi antarpribadi kepala sekolah dan guru di SDN 36 Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Kasus lain yang menguatkan bahwa komunikasi merupakan hal mendasar yang harus dipahami oleh kedua pihak ialah komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Kel. Perawang, Kec. Tualang Kab. Siak yang. Berdasarkan kasus tersebut pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak

adalah proses komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin

Peneliti tertarik meneliti proses komunikasi antarpribadi antara instruktur dan model karena belum ada penelitian komunikasi yang meneliti proses komunikasi antarpribadi di bidang pendidikan non formal dalam dunia *modelling*. Peneliti ingin melihat lebih dalam bagaimana proses komunikasi yang ada, mengingat instruktur dan siswa *modelling* juga memiliki masa-masa komunikasi yang lebih privat (*mentoring*) dari pada komunikasi mereka di kelas secara berkelompok. Setiap instruktur dan siswa yang ditanganinya membangun hubungan dan kedekatan yang lebih personal selama masa pendidikan. Komunikasi antarpribadi di antara mereka menjadi sangat menarik untuk diteliti. Sebelumnya Fajar Wira Muhamad dari Universitas Pasundan pada 2017 telah meneliti komunikasi interpersonal antara personal trainer dan member gym dengan judul “**Komunikasi Interpersonal antara personal trainer dengan member Urban Gym Bandung**”. Penelitian tersebut mendalami soal kualitas komunikasi interpersonal antara personal trainer dengan member gym untuk upaya memberi semangat mengikuti aktivitas atau berolahraga di pusat kebugaran, sedangkan peneliti akan mengamati dan mencoba mencari tahu proses komunikasi antarpribadi yang dipergunakan atau dipakai dalam proses belajar antara instruktur dan siswa *modelling* mengingat penelitian ini cukup penting dilaksanakan karena proses komunikasi instruktur dan siswa *modelling* dalam ranah pendidikan bertujuan untuk meningkatkan softskill sumber daya manusia yang sejalan dengan tujuan bangsa.

Asmat Pro Yogyakarta merupakan Lembaga Kursus penyedia layanan pelatihan modeling telah ada selama 27 tahun. Tahun 2019 ini alah perjalanan Asmat Pro Yogyakarta yang ke 27, dari tahun pertama hingga tahun lalu, Asmat Pro Yogyakarta akan memberikan predikat lulusan terbaik untuk 3 orang dengan peringkat tertinggi. Jika ini telah menjadi sebuah tradisi, bahwa ada yang terbaik dari proses belajar selama satu tahun, pada 2019 ada perubahan hasil yang cukup mencolok. Asmat melabeli 5 orang sekaligus berada di posisi yang sama sebagai lulusan terbaik. Berdasarkan hasil pembelajaran yang ada, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi yang mereka terapkan selama proses pembelajaran antara instruktur dan model di Asmat Pro Yogyakarta yang telah dilaksanakan di lembaga tersebut. Penelitian ini juga akan mencoba melihat kualitas komunikasi antarpribadi dalam proses komunikasi yang ada antara instruktur dan siswa *modelling*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana proses komunikasi antarpribadi instruktur dengan siswa *modelling* di Lembaga Kursus dan Pelatihan Colour Models Management Asmat Pro Yogyakarta angkatan 2019?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi

antara instruktur dan siswa *modelling* di Lembaga Kursus dan Pelatihan Colour Models Management Asmat Pro Yogyakarta angkatan 2019.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengetahuan mengenai proses komunikasi antarpribadi dalam hal ini instruktur dan siswa *modelling*. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai aspek-aspek kualitas komunikasi antarpribadi yang berperan dalam sebuah komunikasi antarpribadi terutama dalam proses belajar mengajar di sekolah non formal yang dapat tergambar dari langkah-langkah komunikasi antarpribadi yang dilaksanakan antara instruktur dengan siswa *modelling*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instruktur maupun model dalam menjalin komunikasi selama proses belajar dan mengajar. Proses komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek kualitas komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Instruktur maupun model dapat menerapkan aspek-aspek tersebut sehingga instruktur juga dapat lebih mudah mengarahkan modelnya agar proses belajar-mengajar mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini juga dapat menjadi bentuk evaluasi atau masukan bagi Asmat Pro Yogyakarta terkait pemilihan tim pengajar dan pembangunan hubungan antara instruktur dan siswa *modelling*.

E. KERANGKA TEORI

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan komunikasi antarpribadi dalam proses belajar mengajar di dunia model. Oleh karenanya teori yang digunakan ialah teori yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi. Teori komunikasi antarpribadi yang dipergunakan dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah komunikasi antarpribadi beserta kualitas komunikasi antarpribadi yang timbul atau ada dalam interaksi instruktur dan model, dari sana peneliti juga akan berusaha mendeskripsikan proses komunikasi antarpribadi yang terjadi antara instruktur dan model.

1. Komunikasi

Komunikasi atau yang dalam Bahasa Inggris disebut *communication* berasal dari kata Latin *communis* yang memiliki arti kata sama. Sedangkan *communico*, *communicatio*, atau *communicare* memiliki arti membuat sama (*make a common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dipahami secara sama, jadi secara umum dapat dipahami bahwasanya proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur persamaan makna sehingga terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian. Pada hakikatnya komunikasi ialah pernyataan antar manusia, di mana terdapat proses interaksi diantara dua orang atau lebih untuk sebuah tujuan (Mulyana, 2007:46).

West and Turner (2008: 5) menuliskan bahwa komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan mengimpresasikan makna dalam lingkungan mereka. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis memahami bahwa komunikasi merupakan sebuah proses. Proses tersebut digunakan untuk menyampaikan makna melalui beberapa symbol yang dibuat oleh pelaku-pelaku komunikasi tersebut.

Komunikasi ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu (Suranto, 2010: 2). Berdasarkan gagasan dari Deddy Mulyana, Suranto, sekaligus West and Turner tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah rangkaian aktivitas yang berbentuk proses untuk mencapai tujuan bersama yaitu *mutual understanding*. Proses komunikasi terjadi jika ada interaksi antar pemberi dan penerima simbol dalam aktivitas tersebut.

Deddy Mulyana (2000:262) mengemukakan bahwa berdasarkan bentuknya, komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang didasarkan pada interaksi antar manusia dengan menggunakan kata kata lisan maupun tulisan serta dilakukan secara sadar oleh manusia untuk saling berhubungan. Komunikasi verbal ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari

untuk manusia saling berhubungan satu sama lain. Dalam berinteraksi satu sama lain, manusia bisa tidak memberikan *feedback* (umpan balik atau balasan) maupun memberikan *feedback*.

Julia T Wood (2009:112) menyampaikan bahwa komunikasi non verbal ialah segala aspek komunikasi selain kata-kata itu sendiri. Komunikasi non verbal juga mencakup bagaimana cara komunikator mengutarakan kata-kata, keadaan lingkungan yang memengaruhi proses komunikasi, dan segala atribut yang mempengaruhi citra personal baik komunikator maupun komunikan.

Secara sederhana sesuai yang disampaikan oleh Effendi (2003:6) terdapat unsur-unsur dalam komunikasi sebagai berikut :

- ii. Komunikator; yaitu orang yang menyampaikan pesan
- iii. Pesan; yaitu isi pesan berupa kata-kata, simbol, lambang yang disampaikan
- iv. Komunikan; yaitu orang yang diajak berkomunikasi
- v. Media; yaitu alat bantu dalam penyampaian pesan, seperti telepon, surat kabar, televisi, dan lain-lain

Dalam proses komunikasi terdapat beberapa faktor pendukung yang membuat proses komunikasi menjadi lebih baik. Berikut merupakan faktor pendukung komunikasi menurut Effendi (2003:18)

1. Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya.
2. Adanya Feedback langsung. Hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang.
3. Evaluasi pesan. Pada tahap ini seorang penerima dan pengirim pesan akan bersama-sama mengevaluasi dari hasil percakapan yang dilangsungkan. Oleh karena itu, jika evaluasi ini terjalin dengan sinkron maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan.
4. Media pengantar; yaitu sebagai bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan media, komunikasi akan dapat efektif jika terdapat media pengantar seperti surat kabar, tv, telepon dan lain-lain.

Selain faktor pendukung, dalam komunikasi juga dapat ditemukan hambatan. Hambatan tersebut berakibat pada gangguan yang membuat tujuan dari komunikasi tersebut tidak tercapai. Hambatan itu pada dasarnya terjadi karena adanya distorsi, yaitu pergeseran makna pesan yang dimunculkan oleh si penerima pesan.

Menurut Effendi (2003:18), ada dua jenis hambatan komunikasi, diantaranya adalah:

- a. Hambatan Sosiologis; yaitu hambatan yang dapat mempengaruhi iklim sosial. Menurut salah seorang sosiolog Jerman, Ferdinand Tönnies, kehidupan manusia diklasifikasikan dalam dua jenis pergaulan yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi sedangkan *Gesellschaft* adalah cara pergaulan yang dinamis, rasional, dan bukan pribadi. Seperti pada pergaulan di kantor atau dalam organisasi.
- b. Hambatan Psikologis; faktor psikologi sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikasi. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya. Dalam praktek berkomunikasi, kita akan mengalami berbagai macam hambatan-hambatan sehingga tujuan atau pesan dari maksud informasi yang di komunikasikan itu tidak dapat diterima dengan baik oleh orang yang menerima informasi tersebut.

Komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja, sehingga banyak pakar yang membagi komunikasi secara konteksnya sesuai dengan banyaknya individu yang terlibat dalam komunikasi. Maka, komunikasi menurut konteksnya G.R Miller (dalam Deddy Mulyana, 2007:78) yaitu:

- a) komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri, misalnya saat seseorang berpikir.
- b) komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang terjadi antar individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari orang tersebut secara verbal maupun nonverbal.
- c) komunikasi kelompok (kecil) ialah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama kemudian berinteraksi satu sama lain untuk tujuan tersebut.
- d) komunikasi public merupakan komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak), yang tidak dapat dikenali satu persatu.
- e) komunikasi organisasi terbagi menjadi komunikasi formal dan informal, komunikasi formal adalah komunikasi dari bawahan ke atasan atau dari atasan ke bawahan sedangkan komunikasi informal seperti komunikasi sejawat atau gosip.

f) komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa. Penggunaan media massa ini dapat beragam, baik cetak maupun media elektronik.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal* merupakan komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan para pelaku aktivitas tersebut saling menangkap reaksi satu sama lain, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi yang hanya dilakukan dua orang, seperti ayah-anak, ibu-anak, suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid dan sejenisnya. (Mulyana, 2000:73). Sedangkan menurut DeVito (1976, Liliweri, 1997:12), komunikasi antarpribadi ialah serangkaian aktivitas pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik yang langsung. Berdasarkan pemamaparan tersebut, komunikasi antarpribadi atau interpersonal merupakan sebuah proses pertukaran informasi, ide, maupun gagasan yang terjadi antara dua orang secara langsung dengan bertatap muka sehingga bisa saling memberikan umpan balik.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi memiliki dua bentuk komunikasi, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Menurut Mulyana (2000:259-347) definisi keduanya meliputi:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi dengan menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan dapat disebut dengan komunikasi verbal. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar (Hardjana, 2003:23).

Aspek penting dalam komunikasi verbal ialah bahasa dan kata, keduanya menjadi cukup penting dalam komunikasi verbal. Mulyana (2003:260) secara rinci menjelaskan mengenai kedua aspek tersebut yakni:

1. Bahasa

Sebagai perangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang dapat digunakan dan dipahami dalam suatu komunitas. Bahasa

verbal ialah sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mewakili atau menggambarkan berbagai aspek realitas individual diri.

2. Kata

Kata dapat diinterpretasikan menjadi lambang yang mewakili hal, orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang yang berarti makna dari suatu kata tergantung dari pemahaman tiap orang yang bisa membuat suatu kata tidak ada dalam pikiran orang yang lain. Sehingga satu-satunya yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran masing-masing orang yang menerima kata tersebut atau mengirimkan kata tersebut dalam proses komunikasi verbal. (Hardjana, 2003:24).

b. Komunikasi Nonverbal

Menurut Julia T Wood (2007:131) komunikasi nonverbal ialah:

“Nonverbal communication is all aspects of communication other than words themselves. It includes how we utter words (inflection, volume), features, of environments that affect interaction (temperature, lighting), and objects that influences personal images and interaction patterns (dress, jewelry, furniture)”

Jika diartikan menjadi berikut:

“Komunikasi nonverbal mencakup semua aspek komunikasi selain katakata. Konteks ini mempelajari bagaimana mengucapkan kata-kata atau pelafalan kata (infleksi, volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel) (Wood, 2009:131).

Komunikasi ini cakupannya hal-hal yang tidak terwakilkan karena tidak ada dalam kata-kata. Komunikasi non verbal lebih mengarah pada hal-hal yang mendukung kata yang mungkin kita pergunakan juga dalam proses komunikasi.

Komunikasi *interpersonal* atau antarpribadi memiliki beberapa karakteristik menurut Richard L. Weaver (1993) dalam Budyatna (2011:15-20) yaitu sebagai berikut:

1. Melibatkan sedikit-sedikitnya dua orang. Komunikasi antarpribadi atau interpersonal melibatkan setidaknya dua individu untuk melakukan aktivitas komunikasi.

2. Terdapat umpan balik atau *feedback*. Umpan balik merupakan pesan balasan yang dikirim oleh penerima kepada pengirim pesan utama. Komunikasi atarpribadi atau interpersonal melibatkan umpan balik yang bersifat segera, nyata, serta berlanjut atau terus-menerus.
3. Tidak harus tatap muka. Komunikasi antarpribadi atau interpersonal dapat dilakukan meski tanpa bertatap muka, seperti melalui e-mail atau telekomunikasi. Namun, Weaver (1993) dalam Budayatna (2011: 17) mengemukakan bahwa komunikasi tanpa tatap muka tidak ideal karena emosi tidak tersampaikan dengan baik, hal ini karena emosi biasanya dapat terlihat dari tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman atau tindakan dari indra kita.
4. Tidak harus bertujuan. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi tanpa disengaja atau tanpa disadari. Orang-orang mungkin mengkomunikasikan segala sesuatunya secara tidak disadari ketika bertemu satu sama lain. Hal tersebut membuat

komunikasi antarpribadi tidak selalu terjadi dengan sebuah tujuan.

5. Menghasilkan beberapa efek. Suatu pesan harus menghasilkan dampak, meski tidak harus terjadi secara segera. Segala pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi wajib diterima serta menghasilkan efek.
6. Tidak harus menggunakan kata-kata. Komunikasi antarpribadi dapat dilakukan dengan pesan-pesan nonverbal seperti gerakan tubuh dan kontak mata yang berasal dari indera-indera kita
7. Dipengaruhi oleh konteks. Konteks ialah tempat di mana sebuah pertemuan komunikasi terjadi, termasuk hal apa yang mendahului serta mengikuti segala hal yang dikatakan. Beberapa konteks menurut Verdeber (2007) dalam Budayatna (2011:19) dibedakan menjadi konteks **jasmaniah** (lokasi dan kondisi lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan, tingkat kebisingan, jarak antara para komunikator, pengaturan tempat, dan waktu), **sosial** (hubungan yang ada di antara pelaku-

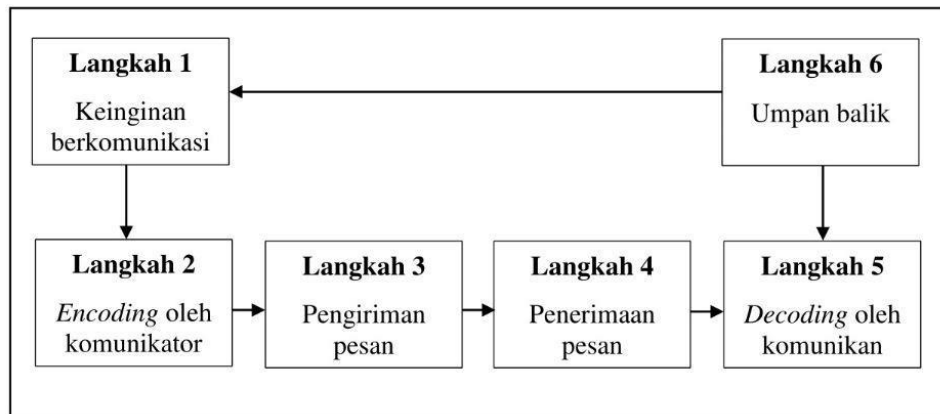
pelaku komunikasi yang memengaruhi pesan-pesan yang dikelola), **historis** (pengalaman yang dimiliki pemberi pesan pada pengalaman sebelumnya, yang membuat ia lebih bisa mempersiapkan pertemuan berikutnya), **psikologis** (suasana hati yang di bawa dalam kegiatan antarpribadi yang memengaruhi segala aktivitas komunikasi yang asalnya dari dalam diri), **keadaan kultural** (nilai, keyakinan, sikap, makna, agama) **yang mengelilingi peristiwa komunikasi** (cara berpikir, berbicara, dan berperilaku).

8. Dipengaruhi kegaduhan atau *noise*

Kegaduhan atau *noise* ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam serangkaian aktivitas pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau *noise* dapat bersifat eksternal seperti pengelihatan, suara-suara, dan rangsangan-rangsangan lainnya di dalam lingkungan yang menarik perhatian orang jauh dari apa yang dikatakan atau diperbuat; bersifat internal yang berarti pikiran atau perasan bersaing untuk mendapat perhatian dan

mengganggu proses komunikasi; dan bersifat sistematis yang dapat didefinisikan sebagai gangguan yang ditimbulkan oleh lambing-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian kita dari pesan yang utama. Apabila kita bereaksi secara emosional terhadap sebuah kata atau sebuah perilaku, maka kita sedang mengalami kegaduhan sematik.

Suranto (2011:10) menjelaskan bahwa proses komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan langkah-langkah yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Serangkaian langkah-langkah yang menghubungkan pelaku komunikasi interpersonal atau antarpribadi ini disebut dengan proses komunikasi antarpribadi. Proses komunikasi antarpribadi terdiri dari enam langkah yang jika digambarkan dalam sebuah bagan menjadi seperti berikut:



Gambar 1.0 : Proses komunikasi antarpribadi

Sumber : Suranto (2011:11)

Berikut merupakan penjelasan dari langkah-langkah dalam gambar bagan proses komunikasi antarpribadi (Suranto, 2011:11) :

- a) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator memiliki keinginan untuk berbagi pesan, informasi, maupun gagasan dengan orang lain.
- b) Encoding oleh komunikator. Tindakan merancang isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol dan kata-kata sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c) Pengiriman pesan. Komunikator memilih media yang akan digunakan untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki seperti tatap muka, telepon, sms, e-mail, maupun surat. Saluran atau media dipilih berdasarkan karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

- d) Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator yang akan diterima oleh komunikan.
- e) Decoding oleh komunikan. Kegiatan internal dalam diri penerima pesan untuk memahami makna dari kata-kata dan simbol-simbol yang didapatkan dari komunikator. Apabila semua berjalan lancar, maka komunikan akan memahami isi pesan yang diterima dengan benar sesuai dengan makna yang diharapkan oleh komunikator.
- f) Umpan balik. Komunikan memberikan respon atau umpan balik setelah menerima pesan dan memahaminya. Komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi berdasarkan umpan balik tersebut. Umpan balik merupakan awal terjadinya suatu siklus proses komunikasi, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam proses komunikasi antarpribadi, terdapat adanya kualitas yang dapat dijabarkan. Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan berkualitas ketika memenuhi lima kualitas komunikasi antarpribadi menurut DeVito dalam Liliweri (1997:259-264) yaitu sebagai berikut:

1. **Keterbukaan** (*openness*) Pelaku yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Keterbukaan ini berarti harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Komunikator juga bersedia untuk bereaksi secara jujur terhadap

stimulus yang datang. Keterbukaan diperlihatkan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain, bukan dengan diam, tidak kritis, dan tidak tanggap.

2. **Empati** (*emphaty*) Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pemahaman ini dapat dilakukan dengan merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain berdasarkan dari sudut pandang orang tersebut. Hal ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya, seperti bagaimana mereka menyampaikan pesan kepada orang lain.

3. **Sikap mendukung** (*supportiveness*) Hubungan antarpribadi yang efektif ditandai dengan adanya sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik, tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ditunjukkan dengan sikap deskriptif, bukan evaluatif; spontan, bukan strategik; dan provosional, bukan sangat yakin. Suasana bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Bila komunikasi dipersepsikan sebagai permintaan akan informasi atau uraian suatu kejadian tertentu, umumnya orang tidak merasakannya sebagai ancaman. Sedangkan spontanitas ditunjukkan dengan orang yang berterus terang dalam

mengutarakan pikirannya secara spontan. Provosionalisme artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta mendengar pandangan yang berlawanan, dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

4. **Sikap positif** (*positiveness*) Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dilakukan dengan dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Komunikasi antarpribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dorongan dalam sikap positif umumnya berbentuk pujian dan penghargaan.
5. **Kesetaraan** (*equality*) Kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi memiliki arti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Kesetaraan dapat dilihat dengan suatu keinginan yang secara eksplisit diungkapkan untuk bekerja bersama memecahkan masalah tertentu, bukan justru menuntut kepatuhan dari orang lain. Kesetaraan berarti seseorang menerima pihak lain, namun tidak mengharuskan seseorang menyetujui begitu saja semua pendapat orang lain.

3. Instruktur

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa instruktur adalah seseorang yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh lembaga yang berhak untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dan pembelajaran kepada peserta pelatihan di bidang atau kejuruan tertentu. Peran Instruktur adalah sebagai berikut :

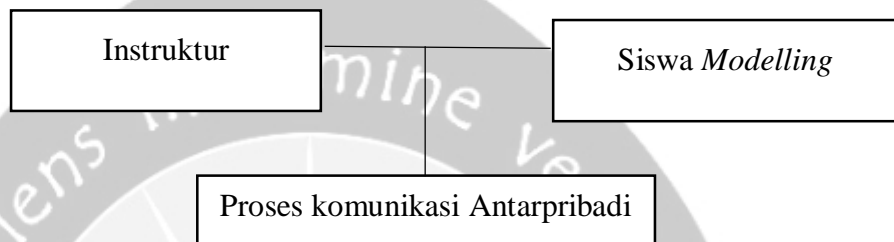
- a. Instruktur sebagai pendidik berupa membentuk karakter, membimbing, dan mengarahkan peserta pelatihan.
- b. Instruktur sebagai pengajar adalah menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, menyusun rancangan evaluasi pembelajaran, dan berusaha memenuhi kekurangan dalam proses belajar mengajar.
- c. Instruktur sebagai pemimpin ialah sebagai manager atau pengelola dimana dibutuhkan penguasaan kemampuan memimpin peserta pelatihan.

4. Siswa *Modelling*

Siswa *Modelling* merupakan peserta pelatihan yang mengikuti program pelatihan dalam sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan diri dan *modelling*. Siswa *modelling* dapat terikat maupun tidak terikat dengan sebuah lembaga tergantung dengan pemilihan pelatihan yang akan dijalani. (Anom, 2005: 10)

F. KERANGKA KONSEP

Sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, mengenai proses komunikasi antarpribadi instruktur dan siswa *modelling*, maka peneliti membuat bagan olahan kerangka konsep sebagai acuan alur penelitian ini, berikut adalah bagan kerangka konsep tersebut:



Bagan 1.0 Bagan Kerangka Konsep

Instruktur merupakan seseorang yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh sebuah lembaga untuk melakukan pelatihan mengenai sebuah bidang. Siswa *modelling* ialah peserta pelatihan yang mengikuti program pelatihan dalam sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan diri dan *modelling*. Komunikasi yang dilakukan oleh instruktur kepada setiap siswa dalam proses belajar terjadi tidak hanya satu atau dua kali. Proses belajar mengajar sangat membutuhkan komunikasi, karena dari proses komunikasi tujuan pembelajaran dapat dicapai. Penelitian ini akan melihat lebih mendalam melalui teori Komunikasi Antarpribadi atau *Interpersonal Communication* dalam konteks komunikasi antara instruktur dan siswa *modelling*.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan gagasan antara dua orang secara langsung dengan bertatap muka. Dalam proses komunikasi antarpribadi pesan yang dikirim dan diterima antar pribadi dipengaruhi oleh peran yang dimainkan oleh masing-masing pribadi. Proses komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari langkah-langkah yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan. Rangkaian langkah-langkah mulai dari keinginan berkomunikasi, encoding oleh komunikator, pengiriman pesan, penerimaan pesan, decoding oleh komunikan, hingga penyampaian umpan balik merupakan sebuah proses komunikasi antarpribadi.

Terdapat hal-hal yang akan mempengaruhi kualitas dari proses yang dilaksanakan oleh kedua individu, kualitas ini akan membuat individu-individu yang saling berkomunikasi bisa memilih sampai mana kegiatan komunikasi antara keduanya dilaksanakan. Keterbukaan, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif, dan rasa kesetaraan yang dibangun dalam proses komunikasi antarpribadi tersebut akan memberikan gambaran kualitas dari komunikasi antarpribadi yang dilaksanakan oleh instruktur dan siswa *modelling*.

Komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak berjalan sesuai dengan peran yang dikehendaki masing-masing dari mereka. Komunikasi yang dilaksanakan oleh komunikator dan komunikan dalam proses pembelajaran dapat dilihat bagaimana prosesnya. Penelitian ini akan

melihat bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar antara instruktur dan siswa *modelling*.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2004:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan, salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu mendalam mengenai situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.

2. Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah metode yang dipergunakan dalam penelitian ini. Penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan serta meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian. dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena tertentu (Bungin, 2007:68).

Fokus penelitian ini ialah proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan dan digunakan oleh instruktur dan siswa *modelling*. Proses komunikasi yang terjadi antara instruktur dan siswa *modelling* termasuk dalam kategori komunikasi antarpribadi. Fenomena komunikasi instruktur dan siswa *modelling* merupakan kasus yang akan diamati, didalami, diteliti, dan dideskripsikan dalam penelitian.

Sesuai dengan penelitian deskriptif kualitatif yang peneliti gunakan, maka peneliti akan mendeskripsikan tentang proses dan langkah komunikasi antarpribadi, yaitu antara instruktur dan siswa *modelling*. Deskripsi tersebut meliputi proses komunikasi, langkah-langkah komunikasi antarpribadi, hingga kualitas dari komunikasi antarpribadi yang ada dalam penelitian.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini ialah instruktur dan siswa *modelling* di Asmat Pro Yogyakarta. Siswa *modelling* yang di pilih merupakan siswa yang telah diwisuda di tahun 2019 yang merupakan *batch* ke 27 yang berarti telah menjalani proses kursus atau pelatihan secara menyeluruh. Peneliti mengambil siswa yang telah di wisuda tahun 2019 dengan pertimbangan mereka baru saja menjalani proses belajar mengajar sehingga diharapkan siswa *modelling* ini masih sangat mengingat bagaimana proses yang

terjadi selama belajar di lembaga terkhusus mengenai hubungan antarpribadinya dengan instruktur.

Berdasarkan data dari Asmat Pro Yogyakarta, siswa *modelling* yang lulus di tahun 2019 ada 97 orang remaja. Lima puluh tiga diantaranya merupakan remaja putri dan 44 sisanya merupakan remaja putra yang mengambil kelas *modelling* level 1, 2, dan 3 serta telah lulus mengikuti ujian dan sah di wisuda Maret 2019. Peneliti akan mengambil lulusan terbaik untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini, baik remaja putra maupun remaja putri yang sebelumnya mengalami proses pembelajaran di level 3.

Setelah pemilihan narasumber yang berasal dari siswa, lalu peneliti akan memilih narasumber berdasarkan siapa yang menjadi instruktur wali siswa *modelling* tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan hasil yang komperhensif dari kedua belah pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar selama ini dan menjalani hubungan antarpribadi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah teknik wawancara mendalam. Moleong (2004:186) mengemukakan bahwa wawancara mendalam merupakan serangkaian aktivitas menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.

Wawancara kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Poerwandari, 2005:42). Dalam wawancara mendalam, peneliti mampu mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber supaya mendapatkan data yang lebih lengkap. Materi wawancara dalam penelitian ini meliputi proses komunikasi antarpribadi instruktur dan siswa *modelling*. Proses yang ingin diketahui mencakup langkah-langkah komunikasi antarpribadi, kualitas komunikasi yang ada, serta kedekatan yang terjalin dalam kelas, praktek, maupun di luar kegiatan tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2008:90) mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik sebelum penelitian ke lapangan, selama proses di lapangan, maupun setelah penelitian di lapangan dilaksanakan. Kegiatan analisis dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan serta terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono,2008:21), terdapat tiga proses analisis data kualitatif yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data ialah kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari proses atau temanya. Reduksi data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan memilih data-data penting yang didapat selama penelitian mengenai proses komunikasi antarpribadi instruktur dan siswa *modelling*. Data yang diperoleh tersebut kemudian diorganisasikan dan dikategorisasi berdasarkan poin-poin tujuan penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sebagainya. Menyajikan data dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif. Tujuannya untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut atau dalam kata lain membuat peneliti terstruktur dalam menganalisis temuan. Data yang disajikan oleh peneliti berupa teks naratif yang menjelaskan pola dan

proses komunikasi antarpribadi yang dikelompokkan berdasarkan poin-poin dalam tujuan penelitian.

c. *Conclusion Drawing*

Proses terakhir dari analisis ini ialah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat sejak awal namun juga tidak. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan.

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang mampu memperjelas sebuah fenomena.

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pola komunikasi antarpribadi instruktur dan siswa *modelling*.

6. Triangulasi Data

Validitas data menurut Moleong (2004: 320) dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk sebuah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan untuk menyanggah baik apa yang ditujukan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Agar data dalam penelitian valid

atau dalam arti tangguh, kuat, dan efisien, maka dalam penelitian ini peneliti digunakan teknik validitas data dengan membandingkan hasil temuan data dari narasumber yang melakukan kegiatan komunikasi.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti akan diperiksa keabsahannya dengan membandingkan hasil antara jawaban kedua belah pihak karena dalam penelitian ini pengujian akan memilih narasumber untuk menjadi bahan pertimbangan keabsahan, instruktur yang dipilih merupakan pelatih dari siswa *modelling* yang di wawancara sehingga penelitian ini mendapatkan data dari dua pandangan yang saling berkomunikasi satu sama lain.

7.6. MATRIKS PENELITIAN

Sub-Konsep	Pertanyaan	Narasumber	Teknik Pengumpulan Data
Komunikasi Antarpribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komunikasi Anda dengan Instruktur saat awal kursus di Asmat Pro Yogyakarta? 2. Hal apa saja yang biasa dibicarakan dalam kegiatan tersebut? 3. Bagaimana cara yang dilakukan oleh Anda untuk berkomunikasi dengan instruktur? 4. Bagaimana gangguan yang dihadapi dalam proses komunikasi Anda dengan instruktur? 5. Bagaimana cara agar komunikasi tetap berjalan baik dengan instruktur? 	Siswa Modelling	Wawancara Mendalam

	6. Bagaimana perubahan yang ada rasakan dari level 1 hingga level 3?		
Komunikasi Antarpibadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komunikasi Anda dengan siswa wali saat awal kursus di Asmat Pro Yogyakarta? 2. Hal apa saja yang biasa dibicarakan dalam kegiatan tersebut? 3. Bagaimana cara yang dilakukan oleh Anda untuk berkomunikasi dengan siswa diluar kelas? 4. Bagaimana cara agar komunikasi tetap berjalan baik dengan siswa? 	Instruktur Asmat Pro Yogyakarta	Wawancara Mendalam

<p>Kualitas komunikasi antarpribadi</p>	<p>5. Apa saja gangguan yang dihadapi dalam proses komunikasi Anda dengan siswa <i>modelling</i>?</p> <p>6. Bagaimana perubahan yang ada rasakan dari level 1 hingga saat ini?</p> <p>1. Adakah kesulitan yang dihadapi dalam berkomunikasi antara instruktur dan siswa <i>modelling</i>, mana yang paling krusial dan kenapa?</p> <p>2. Dari semua kesulitan yang ada bagaimana cara mengatasinya?</p> <p>3. Seberapa penting komunikasi antarpribadi yang dibangun selama</p>	<p>Instruktur dan siswa <i>modelling</i></p>	<p>Wawancara mendalam</p>
---	---	--	---------------------------

	<p>proses kursus?</p> <p>4. Apa saja hal-hal yang selama ini membuat komunikasi antarpribadi instruktur dan siswa menjadi semakin baik?</p> <p>1) Bagaimana keterbukaan siswa selama ini?</p> <p>2) Bagaimana penanganan untuk beberapa siswa yang terlihat berbeda atau mereka yang menceritakan masalahnya?</p> <p>3) Bagaimana dukungan yang selama ini diberikan?</p> <p>4) Apa saja hal-hal positif yang disampaikan selama proses komunikasi terjalin?</p> <p>5) Bagaimana Anda memposisikan diri anda?</p> <p>6) Apa yang Anda ketahui</p>	Instruktur	Wawancara mendalam
--	---	------------	--------------------

	<p>selain kemampuan siswa <i>modelling</i> dalam menangkap berbagai materi kursus?</p> <p>7) Kesulitan apa yang dihadapi siswa <i>modelling</i> dan apakah disampaikan dengan baik selama ini kepada Anda?</p>	Instruktur	Wawancara mendalam
--	--	------------	--------------------

